

Perubahan Fungsi Tarian *Tummour* Pada Suku Mbaham Matta

Reni F Hindom¹, Yuliana², Agustinus Wenehen²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia.

² Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia.

Email Korespondensi: renihindom@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Perubahan; fungsi; Tari
Tummour; Suku Mbaham
Matta.

Cara Sitasi:

Hindom, R.F., Yuliana,
Wenehen, A. (2020).
Perubahan Fungsi Tarian
Tummour pada Suku
Mbaham Matta.
*Cenderawasih: Jurnal
Antropologi Papua*, 1(1), 34-
50.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v1i1.1380>

ABSTRACT

This article aims to describe and analyze the changes in the function of the Mbaham Matta tribe's 'tummour' dance in the past and the present and to find out what efforts were made to be able to maintain the 'Tummour' dance of the Mbaham Matta tribe in Fakfak Regency in general. This research is qualitative using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research results show that the 'tummour' dance in the past was used as traditional rituals, traditional parties, to gather the masses, to summon ancestral spirits, to dance the victory of the war and to stem the coming dangers. The change in the function of the 'tummour' dance occurred because of the entry of religion and government. Changes that occur are not only in the function of the 'tummour' dance, but the attributes used have also changed. Then, the efforts made so that the 'Tummour' dance can survive include opening a dance studio and preserving the 'Tummour' dance through socialization (transfer of knowledge) or introducing it to the younger generation.

Copyright © 2020 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Seni adalah peniruan alam dengan segala segi-seginya. Seni adalah suatu kemahiran atau kemampuan meniru alam menjadi bentuk-bentuk yang indah. Seni adalah peniruan alam dengan segala segi-seginya menjadi bentuk yang menyenangkan. Kesenian dibagi menjadi dua bagian besar yaitu seni rupa dan seni musik. Didalam seni rupa terdapat Seni lukis dan gambar, seni relief seni kria atau kerajinan, seni bangunan, seni patung. Kemudian, di dalam seni musik terdapat seni vokal, seni instrumen, seni sastra. Lalu, dalam seni sastra juga terdapat puisi dan prosa. Sedangkan, dalam seni rupa dan seni music terdapat pula seni tari, dan juga seni drama atau teater (Bastomi, 1992).

Papua adalah provinsi yang secara geografis berada di ujung timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Provinsi Papua berbatasan dengan Papua New Guinea di sebelah timur, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Papua Barat. Sebelah utara Papua ada Samudera Pasifik, dan di sebelah selatan adalah Laut Arafura. Penduduk Pulau Papua adalah ras Melanesia dan pendatang. Papua memiliki potensi

besar sebagai daerah wisata. Keunikan budaya antara lain terdapat dalam arsitektur tradisional, seni ukir, alat musik, alat perang, perabotan tradisional, dan lain sebagainya (Salma, dkk, 2017). Kesenian di Papua tidaklah sama bentuk dan gerakannya maupun tempat dan lokasi yang akan dipentaskan. Disini dapat dilihat kehidupan yang ada pada masyarakat dalam menjalani hidupnya masing-masing sangatlah berbeda satu dengan yang lainnya (Subardi, 1988; Frank & Idris, 2020). Ini yang membuat berbeda budaya satu dengan yang lainnya. Salah satunya yaitu seni tari.

Berbicara tentang seni tari, bukan sekedar berbicara mengenai seni pertunjukan. Lebih jauh dari itu, seni tari biasa pula menjadi bagian dari kehidupan, terutama bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat, budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka (Umar, 1981; Royce, 2007). Di Papua salah satunya, memiliki tarian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Tarian tradisional (asli) orang Papua adalah tarian-tarian asli yang dimiliki oleh setiap kelompok etnis yang mendiami tanah Papua, secara turun temurun. Tarian-tarian ini menjadi tradisi yang sering dilakukan dalam upacara-upacara adat mereka, sehingga nilai religiusnya tinggi. Seperti tarian Tobe merupakan tarian khas suku Asmat yang disebut juga tarian perang. Jenis tarian tobe dulunya memang tarian yang dilakukan ketika ada perintah dari kepala adat untuk berperang. Seiring perkembangannya, tarian ini digunakan untuk menyambut tamu sebagai bentuk respect mereka terhadap tamu yang datang. Selain Tarian Tobe dari Asmat ada juga Tarian Tumbu Tanah yang biasahnya dilakukan untuk menyambut acara-acara penting, yaitu penyambutan tamu dari luar lingkungan Masyarakat Arfak, dan juga tarian-tarian lainnya yang ada di Papua (Subardi, 1980). Salah satunya yaitu tarian yang terdapat pada suku Mbaham Matta, pada Kabupaten Fakfak. Tarian yang terdapat pada suku Mbaham Matta yaitu tarian *Tummour*, yang merupakan tarian asli dari suku Mbaham Matta itu sendiri. Tarian ini diturunkan sejak turun-temurun dari nenek moyang mereka kepada anak-anak dan hingga saat ini.

Tarian merupakan suatu budaya bagi masyarakat pemilik atau pendukungnya yang memiliki nilai berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat (Royce, 2007). Tanpa budaya, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Keberadaannya selain bernilai sebagai simbol identitas juga bernilai sebagai sistem tata kehidupan atau semacam *blue-print* (cetak biru) yang dijadikan sebagai *design for living*, sebagai desain bagi kehidupan (Rumansara, 2000). Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan merupakan sebuah kewajiban dan tugas kita semua agar bangsa ini makin maju sesuai dengan yang dicita-citakan oleh para *funding father* untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pemikiran di atas pula maka tarian *Tummour* yang merupakan bagian terpenting dari kesenian tradisional suku Mbaham Matta memiliki potensi yang sangat besar. Potensi itu salah satunya adalah dari segi pariwisata demi menopang kehidupan masyarakat pemiliknya ke arah yang lebih sejahtera. Untuk itulah artikel ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan tarian *Tummour*, dengan berfokus pada Perubahan Fungsi Tarian *Tummuor* Suku Mbaham Matta di Kampung Werba Utara Distrik Fakfak Barat Kabupaten Fakfak.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha menampilkan gambaran yang sistematis tentang fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diamatai dalam Penelitian. Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi yang mendalam sehubungan dengan topik penelitian antara lain; bagaimana fungsi tarian *tummour* pada masa lalu dan masa

sekarang, upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tarian tummour sebagai tradisi suku Mbaham Matta yang ada sejak lama, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang fungsi tarian tummour pada masa lalu dan masa sekarang, upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tarian tummour sebagai tradisi suku Mbaham Matta yang ada sejak lama. Sedangkan, Observasi dilakukan untuk mengamati orang-orang atau kelompok yang sedang berinteraksi dalam pertunjukan tarian tummour suku Mbaham Matta, perlengkapan berupa benda-benda yang digunakan sebagai *assesoris* dalam tarian tummour, situasi saat-saat pelaksanaan pertunjukan tarian tummour, dan lain-lain. Lalu penelitian ini dokumen-dokumen berupa foto diperoleh dari para informan yang terlibat dan memahami masalah penelitian.

Lokasi Penelitian ini adalah di Kampung Werba Utara, Distrik Fakfak barat, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Pemilihan lokasi didasari atas pertimbangan pada kampung tersebut, masih intens dalam menampilkan tari *Tummour* dan juga terkait mengenai aksesibilitas peneliti untuk dapat melakukan penelitian di tempat tersebut. Kemudian, Informan Penelitian adalah masyarakat suku Mbaham Matta sebanyak 10 orang yang terlibat dalam kegiatan pertunjukan tarian tummour di Kampung Werba Utara Distrik Fakfak Barat Kabupaten Fakfak. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman tentang tarian tummour suku Mbaham Matta. Sedangkan yang menjadi informan kunci dalam Penelitian ini adalah tokoh adat yang memiliki pemahaman dan atau pengetahuan tentang tarian *tummour* suku Mbaham Matta yang diwariskan secara turun temurun. Kemudian, Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian atau pengumpulan data. Penulis menggunakan pendekatan teknik analisa kualitatif deskriptif. Analisa data dilakukan dengan tiga langkah yaitu pengumpulan data reduksi data, penyajian dalam bentuk deskripsi dan penjelasan atau penafsiran dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2008).

3. Hasil dan Pembahasan

- *Dari Masa lalu hingga Kini: Perubahan Fungsi Tari Tummour pada Suku Mbaham Matta*

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keindahan, manusia menciptakan berbagai macam bentuk kesenian yang hidup berdampingan saling mempengaruhi dan sebagai sumber penciptaan yang satu terhadap yang lainnya. Kesenian tersebut berupa kesenian tradisional dan kesenian non tradisional atau kesenian modern (Soedarsono, 1999:28). Kesenian tradisional adalah identitas yang merupakan modal kekayaan budaya bangsa yang harus dipelihara, ditumbuhkan dan dikembangkan terus.

Di dalam setiap pertunjukan atau penampilan sebuah tari selalu ada unsur kegunaan, nilai guna atau fungsi dari tarian tersebut. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya, benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik. Menurut Hadi (2007:13) fungsi tari dikelompokkan sebagai berikut: fungsi tari sebagai keindahan, sebagai hiburan, dan sebagai sarana pendidikan serta sebagai sarana upacara. Demikian halnya pada masyarakat suku Mbaham Matta di Kampung Werba Utara, memiliki tarian tradisional *tummour* sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tarian *tummour* bagi suku Mbaham Matta berfungsi baik sebagai hiburan, sarana pendidikan, sarana upacara, keindahan dan lain-lain.

Berikut adalah penjelasan yang berkaitan dengan fungsi tari tradisional *tummour* suku Mbaham Matta pada masa lalu dan masa sekarang di Kampung Werba Utara

Distrik Fakfak Barat Kabupaten Fakfak. Menurut informan Bapak Albert Hindom umur (65 Tahun) yang merupakan ketua sanggar Qahma tarian *tummour* suku Mbaham Matta di Kampung Werba Utara, bahwa:

“Pada masa lalu tarian tummour berfungsi untuk mengantar kepala tengkorak kepala nenek moyang ketempat-tempat khusus yang sudah disiapkan seperti dibawa pohon-pohon besar ataupun gua-gua maupun tebing-tebing batu besar. Selain itu tummour pada zaman dulu berfungsi untuk mengumpulkan massa untuk berperang dan juga tarian tummour digunakan untuk memanggil para roh-roh nenek moyang, selain itu fungsi dari tarian tummour itu sendiri digunakan untuk membendung bahaya yang datang dan juga tarian tummour digunakan untuk mengalirkan air dari kaki gunung ke puncak gunung”

Sedangkan menurut informan Bapak Soleman Kabes (75 Tahun) yang merupakan orang tua adat suku Mbaham Matta di dalam Kampung Werba Utara bahwa:

“Pada masa lalu tarian tummour berfungsi untuk memanggil roh-roh leluhur selain itu membuat pesta untuk berdamai dengan Alam sekitar dan juga tarian tummour digunakan untuk ritual-ritual dan juga pesta-pesta adat”

Sedangkan menurut informan Bapak Abraham Hindom (62 Tahun) selaku sekretaris Kampung Werba Utara menceritakan:

“Pada masa lalu tarian tummour berfungsi selain mengumpulkan massa untuk berperang, tummour berfungsi untuk dijadikan harta oleh suku Mbaham Matta pada zaman dahulu, dan juga digunakan sebagai lonceng peringatan baik untuk melakukan ritual ataupun untuk pesta adat ”.

Informan lainnya yaitu Bapak Pilipus Kabes (68 Tahun) tua adat dan tokoh agama di Kampung Werba Utara menceritakan bahwa:

“Pada masa lalu tarian tummour selain berfungsi sebagai ritual dan juga pesta-pesta adat, fungsi tummour sendiri yaitu tarian kemenangan perang”.

Tarian *tummour* atau tarian kemenangan perang menurut informasi yang diberikan oleh Bapak Pilipus Kabes bahwa pada saat menang perang mereka akan membuat pesta kemenangan di Rumah adat suku Mbaham Matta yaitu dengan menari dan memukul tifa *tummour* selama satu hari penuh bahkan pesta kemenangan itu bisa dilakukan selama berminggu-minggu dan sampai satu bulan lamanya. Namun untuk saat ini menurut ke empat informan yang saya temui, tarian *tummour* digunakan sebagai tarian penjemputan tamu-tamu besar dan juga selain itu, tarian *tummour* digunakan pada saat pentas seni dan acara-acara serimonial lainnya. Tarian *tummour* di Kabupaten Fakfak sudah memiliki dua sanggar salah satunya sanggar Qahma yang berada di Kampung Werba Utara Distrik Fakfak Barat sebagai tempat untuk belajar tarian *tummour*. Gambar di bawah ini merupakan salah satu gambar yang di ambil saat penjemputan tamu di bandara udara Torea di Kabupaten Fakfak.

Gambar 1
Penjemputan Tamu



Sumber: Album Informan Bapak Albert Hindom tahun 2014

Gambar 2
Festival Budaya di Manokwari



Sumber: Album Informan Bapak Albert Hindom Tahun 2018

Menurut informasi yang disampaikan oleh Bapak Albert Hindom (65 Tahun), Bapak Soleman Kabes (75 Tahun), Bapak Abraham Hindom (62 Tahun) dan Bapak Pilipus Kabes (68 Tahun) bahwa *tummour* pada zaman dahulu adalah tangan manusia. Manusia yang dibunuh kemudian dipotong bagian tangannya tersebut kemudian di bawa pulang untuk dijadikan bukti bahwa mereka sudah membunuh orang dalam perang. Tangan manusia tersebut kemudian dipukul dan menghasilkan bunyi *tum tum tum*, dari bunyi yang dihasilkan oleh tangan yang mereka pukul mereka mendengar bunyi yang keluar dari tangan manusia tersebut kurang bagus dan besar bunyinya maka kemudian mereka berfikir, untuk mendapatkan suara yang lebih bagus mereka menggantikan tangan manusia yang dipotong itu dengan menggunakan bambu. Bambu yang dipotong bagian ruas dari bambu tersebut kemudian dipukul namun suara yang

dihasilkan masih belum sesuai dengan yang mereka inginkan. Setelah itu mereka merubahnya menggunakan pohon kayu yang sudah dipilih untuk dijadikan tifa atau dalam bahasa iha di Fakfak disebut *tummour*, orang yang membuat tifa tersebut tidak dari marga, klen, ataupun orang-orang tertentu yang ditunjuk, namun yang membuat tifa tersebut adalah orang-orang yang tau dan dapat membuat tifa itu, tidak ada ritual-ritual tertentu untuk membuat tifa namun mereka sendiri berfikir untuk mendapatkan bunyi suara yang bagus mereka mencoba membuat tifa dari bagian pohon yang sudah disiapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Albert Hindom (65) bahwa:

“Cara untuk membuat tifa yaitu pohon yang sudah dipotong, dipilih diambil bagian yang digunakan untuk membuat tifa kemudian barulah digambar dan dibuat pola untuk membuat tifa. Untuk membuat bentuk tifa, tifa yang dibuat tidak lebih dari satu hasta namun diukur sama panjang dengan tangan manusia yaitu dari bagian lengan sampai dengan bagian jari-jari tangan“

Tifa itu sendiri merupakan tulang dari tangan manusia yang dirubah kedalam bentuk tifa. Untuk membuat tifa, ia memakan waktu 5 sampai 7 hari, setelah tifa sudah ada bentuknya kemudian mereka melobangi bagian tengahnya dari tifa tersebut, namun untuk melobangi sisa bagian tengah dari tifa mereka tidak melobanginya pada waktu siang, sore ataupun malam hari. Tifa yang mereka buat itu pada bagian untuk melobanginya tidak langsung diselesaikan, karena bagian tifa yang akan dilobangi itu ada waktu dan jam-jam tertentu untuk mereka melobangi sisa bagian tengah dari tifa tersebut. Yaitu pada waktu mereka mendengar suara burung hitam yang berekor panjang bersuara.

Sebagaimana dikemukakan oleh informan Bapak Soleman Kabes (75 Tahun) dan Bapak Albert Hindom (65 Tahun) bahwa pada waktu subuh jam 3 sampai dengan jam 5 burung hitam berekor panjang itu bersuara. Pada saat itu mereka mengambil tifa lalu mengarahkan bagian tifa yang ingin dilobangi tersebut ke arah asal suara burung hitam itu, artinya bahwa tifa yang mereka lobangi tersebut yang mengarah ke arah suara burung itu akan memiliki bunyi yang sama dengan suara burung tersebut“ (wawancara juli 2020).

Informasi yang diperoleh dari para informan (Bapak Albert Hindom, Bapak Soleman Kabes, Bapak Abraham Hindom dan Bapak Pilipus Kabes) juga mengungkapkan bahwa, orang tertua mereka pada waktu dulu membuat tifa *tummour* untuk melobangi bagian tifa itu tidak sembarang karena mereka menganggap bahwa jika dilobangi pada saat burung hitam berekor panjang bersuara maka hasil dari bunyi tifa *tummour* itu akan lebih bagus dan memiliki bunyi yang sangat besar dan sama dengan suara burung tersebut.

Setelah adanya tifa *tummour* barulah diartikan *tummour* terdiri dari dua kata yaitu *tum* yang berarti bunyi yang dihasilkan dari tifa sedangkan *mour* adalah bunyi yang merasuki jiwa manusia pada saat mendengar bunyi tifa *tummour* pada saat dipukul. Bentuk tifa *tummour* suku Mbaham Matta dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.3
Tifa (*tummour*)



Sumber: Hasil di ambil di lapangan juli 2020

Setelah adanya tifa *tummour* barulah diciptakan tarian *tummour*, gerak gerik yang dipakai dalam tarian *tummour* baik laki-laki maupun perempuan itu diambil dari gerak gerik burung cenderawasih yang bermain di atas ranting atau dahan pohon. Bagi mereka burung cenderawasih merupakan burung yang sangat cantik, maka dari itu pada saat burung cenderawasih bermain di cabang-cabang pohon mereka meniru gerak-gerik burung cenderawasih tersebut hingga dijadikan sebuah tarian yaitu tarian *tummour*. Sebelum tarian *tummour* dilakukan mereka membuat ritual adat berupa sesajian kopi, pinang, siri dan kapur yang sudah disiapkan pada tempat, setelah ritual tersebut dilakukan barulah tarian *tummour* dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Albert Hindom (65 Tahun) bahwa:

"Sebelum tarian tummour dilakukan diadakan upacara berupa pinang, siri ditaruh pada piring dan kopi 4 mok ditaruh di atas kain putih, kemudian empat orang memegang mangkok kopi dan salah satu orang tua berbicara".

Di dalam tarian *tummour* tidak dibatasi marga tertentu, jenis kelamin ataupun usia. Namun bagi mereka siapa saja yang mau ikut menari didalam tarian *tummour* tersebut tidak dilarang ataupun di batasi. Tujuan dari *tummour* pada masa lalu yaitu untuk mengumpulkan massa sebelum berperang dan setelah menang perang, mereka merayakannya dengan tarian *tummour*. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk memanggil roh-roh para nenek moyang, mengadakan ritual dan pesta adat serta membendung bahaya yang datang pada mereka. Tempat yang biasa dilakukan untuk ritual-ritual dan pesta adat yaitu di rumah adat. Di dalam rumah adat tidak diperbolehkan wanita memasuki rumah adat tersebut kecuali wanita yang sudah lansia diperbolehkan untuk masuk ke dalam rumah adat tersebut. Karena bagi masyarakat suku Mbaham Matta mereka menganggap bahwa wanita yang masih menstruasi sebagai tidak suci (kain kotor) dan anak-anak kecil dilarang masuk ke dalam rumah adat karena akan sakit. Tradisi ini dilakukan dari dulu hingga saat ini, dimana tidak hanya diperbolehkan untuk masuk di dalam rumah adat namun di dalam rumah masyarakat suku Mbaham Matta masih digunakan hingga saat ini. Tidak hanya itu saja namun

wanita yang menstruasi dilarang untuk beraktivitas di luar rumah hingga mereka mandi bersih baru diijinkan untuk beraktivitas di luar rumah.

Namun untuk wanita terlebih khusus yang anak-anak, remaja dan ibu-ibu yang menyusui dilarang masuk kedalam rumah adat tersebut. Adapun alasan tidak diperbolehkannya ibu-ibu menyusui masuk karena dianggap akan membawakan dampak sakit terhadap anak-anak (wanita maupun laki-laki) mereka yang masih menyusui. Sedangkan yang diperbolehkan berada di dalam rumah adat yaitu para lelaki saja mulai dari anak-anak remaja hingga orang tertua. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Bapak Pilipus Kabes (68 Tahun) bahwa :

“Tempat untuk melakukan ritual adat biasa dibuat di rumah adat, yang ikut ritual laki-laki dan perempuan yang sudah tua”

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa perubahan yang terjadi di dalam tarian *tummour* tidak hanya pada fungsinya saja namun pada atribut-atributnya juga baik pada wanita maupun laki-laki. Di dalam tarian *tummout* atribut-atribut yang digunakan antara lain yaitu pakaian, tas (*ka'bari*), bulu burung cenderawasih atau kasuari dan sisir bambu (*huer*) dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Perubahan yang terjadi di dalam tarian *tummour* tidak hanya pada fungsinya saja namun atribut-atributnya juga terjadi perubahan baik wanita maupun laki-laki. Di dalam tarian *tummour* atribut-atribut yang digunakan wanita antara lain yaitu pakian, *taska'bari*, bulu burung cenderawasih atau kasuari dan sisir bambu *huwer*. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.4
Atribut yang digunakan wanita di dalam tarian *tummour*



Sumber: Album Informan Bapak Albert Hindom Tahun 2014

Menurut pengamatan saya bahwa pakaian yang digunakan wanita dapat dilihat pada gambar diatas yaitu pakaian moderen saat ini selain batik ada juga pakaian kebaya warna putih dan kuning keemasan yang berlengan panjang, sedangkan untuk bagian bawahnya digunakan kain batik yang diikat pada bagian pinggang. Pakaian yang digunakan saat ini menggunakan model yang ada, namun pada waktu dulu digunakan pakian yang dibuat dari kulit kayu.

Menurut hasil pengamatan Selain pakaian ada juga tas atau dalam bahasa suku Mbaham Matta *Ka'bari* yang digunakan wanita pada saat tarian *tummour* digantungkan

di atas kepala. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Bapak Albert Hindom (65 Tahun) bahwa:

“Warna merah yang ada pada tali tas ka'bari melambangkan keberanian, sedangkan warna warni yang ada pada ka'bari yang digunakan untuk memperindah”

Ka'bari yang dimaksud dapat dilihat pada gambar di atas. *Ka'bari* sendiri bagi suku Mbaham Matta adalah tas *ka'bari* yang digunakan wanita untuk menyimpan hartanya dari dulu hingga pada saat ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Bapak Albert Hindom (65 Tahun) bahwa:

“Pada masa lalu ka'bari berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta untuk perempuan, namun untuk saat ini digunakan untuk tarian tummour yang digantung pada kepala”

Menurut informasi yang diceritakan oleh Bapak Albert Hindom bahwa selain pakaian yang digunakan di dalam tarian *tummour* atribut-atribut lainnya yang digunakan yaitu bulu burung cenderawasih yang diikat bagian bawahnya menggunakan tali berwarna merah.

Gambar 4.5
Tas (*ka'bari*)



Sumber: Di ambil di lapangan juli 2020

Dalam tarian *tummour* wanita menggunakannya dengan cara dipegang di tangan kiri dan kanan pada bagian yang telah diikat. Menurut informan Bapak Albert Hindom dalam bahasa iha suku Mbaham Matta “bulu burung cenderawasih yaitu *Hak ma*” (Wawancara 5 juli 2020). Menurut hasil pengamatan selain bulu burung cenderawasih, sisir yang dibuat dari bambu yang disisipkan pada bagian rambut yang diikat. Menurut informan Bapak Albert Hindom dalam bahasa iha suku Mbaham Matta, sisir bambu dinamakan *huwer*” (Wawancara juli 2020). Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.

Gambar 4.6
Bulu burung cenderawasih (*hak ma*)



Sumber: Di ambil di lapangan juli 2020

Gambar 4.7
Sisir bambu (*huwer*)



Sumber: Di ambil di lapangan juli 2020

Kemudian, untuk pria atribut yang digunakan berdasarkan hasil pengamatan Menurut informan Bapak Albert Hindom yaitu pakian, tomang, gelang, ikat kepala dan parang serta kain merah. Kain yang berwarna merah diikat pada pingang, dan baju kaos putih digunakan untuk menutup badan, yang digunakan saat ini. Namun pada waktu dulu pakaian yang digunakan laki-laki untuk menutup bagian tubuhnya yang bagian bawah menggunakan cawat yang dibuat dari kulit kayu dan pada bagian badan atas kosong tidak menggunakan apapun untuk di tutupi. Selain pakaian atribut lain yang digunakan laki-laki di dalam tarian *tummour* yaitu tomang yang digantung menyamping pada bahu, yang dibuat menggunakan daun tikar (sejenis daun pandan yang berdaun panjang). Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Bapak Albert Hindom (65 Tahun) cara pembuatan *tomang* yaitu :

“Di ambil bagian daun yang mau digunakan kemudian dibersihkan dan dijemur setelah dijemur kemudian dirau (diasapi) daunnya di api setelah dirau kemudian digulung lalu disimpan beberapa hari dan kemudian dibuat tomang tersebut proses pembuatannya memakan waktu 4 sampai 5 hari baru bisa jadi dan digunakan”

Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan yang sama bahwa selain pakaian dan tomang atribut lain yang gunakan yaitu:

“Gelang yang di pakai dibagian lengan tangan bagian kiri terbuat dari tali rotan yang di potong. Tapi untuk saat ini sudah tidak digunakan lagi. Sebagai gantinya digunakan kain merah untuk diikat pada bagian lengan tangan bagian kiri dan bulu

burung cenderawasih dan kasuari yang masih digunakan hingga saat ini oleh laki-laki, yang disisipkan pada bagian ikat kepala dan gelang yang dipakai di lengan tangan”

Menurut pengamatan saya, ikat kepala merupakan salah satu atribut yang mereka gunakan di dalam tarian *tummour*. Sebagaimana yang dibenarkan oleh informan Bapak Albert Hindom (65 Tahun) bahwa:

“Pada waktu dulu ikat kepala terbuat dari kulit kayu yang mereka warnai dengan warna merah, pada waktu dulu digunakan darah hewan yang dibunuh atau tumbuhan dan buah-buahan untuk memerahkan ikat kepala tersebut dan warna merah melambangkan keberanian”

Selain itu parang juga digunakan di dalam tarian *tummour*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Alber 65 Tahun bahwa parang yang digunakan yaitu:

*“Terbuat dari kayu pohon yang potong dan diambil bagian yang mau digunakan untuk di buat dan diukir sesuai dengan bentuk parang, sedangkan pada bagian bawa parang di pasang talitali ravia yang dihaluskan. Parang sendiri pada waktu dulu yang digunakan di dalam tarian *tummour* yaitu parang asli yang dipakai untuk berperang dan bagian bawa parang tersebut di gunakan rambut manusia yang dibunuh kemudian diambil rambutnya lalu dipasang pada bagian bawa dari parang”*

Antribut-atribut yang digunakan laki-laki di dalam tarian *tummour* dapat dilihat pada gambar-gambar dibawah ini.

Gambar 4.9
Tomang (*hinyer tini*)



Sumber: Di ambil di lapangan Tahun 2020

Gambar 4.10
Parang (*hoondti*)



Sumber: Di ambil dilapangan 2020

Berdasarkan uraian di atas maka atribut-atribut dalam tarian tummour yang digunakan pada masa lalu dan masa kini dapat di rincikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Atribut yang digunakan pada masa lalu dan sekarang

No	Atribut-atribut		Keterangan
	Masa lalu	Masa kini	
1	Pakaian dari kulit kayu	Pakaian dari kain	Berubah
2	<i>Ka'bari</i>	<i>Ka'bari</i>	Tetap
3	Tomang	Tomang	Tetap
4	Parang Asli	Parang dari kayu	Berubah
5	Ikat kepala dari kulit kayu	Ikat kepala dari kain	Berubah
6	Bulu Cenderawasih	Bulu Cenderawasih	Tetap
7	<i>Huwer</i>	<i>Huwer</i>	Tetap

Sumber: Hasil olahan di lapangan juni 2020

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa lalu tarian *tummour* bagi masyarakat suku Mbaham Matta berfungsi sebagai simbol ataupun komunikasih untuk mengumpulkan orang dalam kegiatan-kegiatan baik itu ritual-ritual adat, pesta adat maupun salah satu lambang kemenangan setelah menang di dalam peperangan yang dilakukan pada masa lalu. *Tummour* sendiri merupakan tifa yang dibuat dari tangan manusia pada masa lalu yang bentuk dan ukurannya tidak lebih dari satu hasta panjang tangan manusia. Tifa *Tummour* itu sendiri pada masa lalu di keluarkan dan di bunyikan pada saat-saat tertentu saja baik itu untuk memanggil roh-roh nenek moyang, mengantar kepala tengkorak manusia, membendung bahaya yang datang dan mengumpulkan massa untuk berperang pada masa lalu dan juga dijadikan harta. Karena bagi mereka tifa *tummour* itu dianggap sakral yang mana dapat membantu mereka pada waktu susah maupun senang, dan juga *tummour* bagi suku Mbaham Matta pada masa dulu sangatlah berharga bagi mereka sampai *tummour* dijadikan harta yang sangat berharga bagi mereka untuk dijadikan pembayaran mas kawin pada masa dulu.

Namun berdasarkan hasil wawancara diatas tarian *tummour* yang duluhnya di fungsikan untuk mengadakan ritual, pesta adat, pengumpulan massa, pesta kemenangan, pengantaran tengkorak kepala nenek moyang dan juga pemanggilan roh-

roh nenek moyang sudah tidak digunakan untuk hal-hal tersebut semenjak agama dan pemerintah masuk di Kabupaten Fakfak terlebih khususnya di Kampung Werba Utara. Yang mana dulu mereka hidup di dalam kegelapan kini mereka sudah hidup di dalam terang, tarian *tummour* yang digunakan untuk ritual adat pada masa dulu kini tarian *tummour* tersebut sudah digunakan untuk acara penyambutan tamu-tamu negara, pentas seni dan acara-acara besar lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak Albert Hindom (65 Tahun) bahwa:

“Untuk saat ini tarian tummour digunakan untuk penjemputan tamu-tamu negara, pentas seni dan acara yang lainnya”

Adapun perubahan fungsi tarian *tummour* sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat dilihat pada tabel matriks berikut ini:

Tabel 4.2
Matriks Perubahan Fungsi Tarian *Tummour* pada suku mbaham matta.

No	Perubahan Fungsi Tarian <i>Tummour</i>		Keterangan
	Pada masa lalu	Pada masa kini	
1	“Ritual-ritual” adat Pemangilan roh-roh nenek moyang dan Pengantaran kepala-kepala tengkorak nenek moyang	Sebagai sarana hiburan	Berubah
2	Membendung bahaya	Sebagai sarana pendidikan	
3	Mengumpulkan masa	Sebagai sarana komunikasi	
4	Pesta adat		
5	Tarian kemenangan perang		

Sumber: Hasil olahan di lapangan Juni 2020

Tarian *tummour* yang terdapat pada suku Mbaham Matta pada kampung Werba Utara Distrik Fakfak Barat Kabupaten Fakfak, yang mana tari *tummour* sendiri merupakan tarian asli pada suku Mbaham Matta yang diturunkan secara turun temurun. Tarian *Tummour* sendiri yang ikut didalamnya yaitu para wanita yang menari sedangkan para lelaki mereka cakalele, atau biasa disebut masyarakat Fakfak dengan teriak, ada juga sebagian laki-laki yang memukul Tifa sambil bernyanyi. Mereka menari mengikuti bunyian tifa yang dipukul. Tarian *Tummour* sendiri duluh digunakan untuk upacara-upacara adat, pesta-pesta adat yang dilakukan. Namun tarian *Tummour* sendiri saat ini sudah mengalami perubahan fungsi, salah satunya yaitu fungsi dari tarian *Tummour* itu sendiri yang dahulunya digunakan untuk pesta-pesta adat, upacara-upacara adat sudah tidak digunakan lagi atau dijalankan lagi. Namun sekarang ini, tarian *tummour* sudah digunakan untuk acara-acara peresmian gereja, ulang tahun Kota Fakfak, penjemputan pejabat-pejabat Negara dan juga hari kemerdekaan Negara, maka tarian *Tummour* akan dipentaskan. Hal ini jika dilihat, terjadi suatu perubahan fungsi yang berubah secara perlahan-lahan.

Perubahan fungsi Tarian *Tummour* ini terjadi karena adanya pergeseran tatanan kehidupan. Walaupun telah terjadi perubahan terhadap tatanan yang ada, tak dapat serta merta menghilangkan wujud dari salah satu elemen kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Mbaham Matta. Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1991) kebudayaan itu ada dan dipraktekkan karena memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan Tari *Tummour* yang merupakan bagian dari kebudayaan

Suku Mbaham Matta yang tetap ada karena memiliki fungsi dalam kehidupan suku Mbaham Matta. Akan tetapi, untuk saat ini telah terjadi perubahan fungsi dari tari *Tummour* dikarenakan orientasi dari pementasan tari tersebut telah bergeser pada pola tatanan kehidupan baru, terutama pada saat negara terbentuk. Pada era 'perang suku'¹ tarian *Tummour* ini berfungsi untuk penyelenggaraan ritual dan hal-hal yang berkaitan dengan adanya sebuah kejadian yang menyangkut mengenai permasalahan kolektif pada suku Mbaham Matta, seperti; sebagai pengantar upacara ritual-ritual tertentu, pementasan kemenangan perang, tolak bala, pesta adat dan pengumpulan massa yang bertujuan untuk mempererat solidaritas kelompok. Akan tetapi, saat ini pementasan tari *Tummour* disisipkan pada perhelatan acara formal, untuk menunjukkan kekhasan budaya daerah. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi pada tari *Tummour* ini telah sampai pada tataran *covert culture* (inti budaya), karena telah mengalami perubahan pada Orientasi dan tujuan pementasan tari tersebut. Jika dulu tari tersebut pementasan tari ini untuk hal-hal yang bersifat sakral dan profan dalam kehidupan komunal kelompok, maka saat ini pementasan tari *Tummour* bertujuan untuk mempertahankan identitas dan kekhasan budaya daerah.

- ***Upaya-Upaya Mempertahankan Tarian Tummour Suku Mbaham Matta***

Sekarang ini lebih banyak generasi muda yang memilih untuk belajar tarian moderen dibandingkan dengan menekuni tarian tradisional. Kondisi yang seperti itu yang dapat membuat tarian tradisional semakin tersingkir dari tempatnya. Seperti yang kita dapat lihat pada suku mbaham matta yang memiliki tarian tradisional yaitu tarian *tummour*, yang semakin hari semakin tidak di pedulikan. Padahal jika lihat kalau bukan para generasi muda yang ikut mengembangkan budaya tarian tradisional kita saat ini, siapa lagi yang akan melestarikannya agar tetap terjaga sampai anak cucu kita yang akan datang nanti.

Oleh sebab itu salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Fakfak dalam melestarikan tarian *tummour* suku Mbaham Matta yaitu dengan mengikuti festival serta pameran-pameran yang dilakukan, selain itu upaya yang dilakukan oleh orang-orang tua dari suku Mbaham Matta untuk menjaga tarian *tummour* tetap terjaga yaitu dengan cara mereka membuka sanggar. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan didapat dari Bapak Albert Hindom (65) bahwa:

"Upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu tidak ada sanggar yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten saat ini yang ada hanya usaha masyarakat yang di buat"

Sebagaimana disampaikan oleh informan yang sama bahwa:

*"Salah satu sanggar yang ada di Kampung Werba Utara yaitu sanggar Qahma yang saya bangun sendiri di Rumah saya untuk melestarikan tarian *tummour* supaya tidak hilang".*

Menurut Bapak Albert Hindom (65 Tahun) upaya yang dilakukannya adalah sebagai berikut ini:

¹ Istilah perang suku digunakan untuk menggambarkan masa periodik, sebelum adanya interaksi orang Papua dengan orang luar Papua, seperti Para Bangsa-bangsa Eropa, kolonisasi, dan pembentukan wilayah kedaulatan negara seperti sampai saat ini, pada lokasi penelitian termasuk pada provinsi papua Barat yang merupakan salah satu provinsi di Negara Indonesia.

“Mengumpulkan anak-anak mudah di dalam kampung untuk belajar tarian tummour menurut Bapak Albert yang ikut didalam tarian tummour tidak dibatasi orang yang mau ikut dalam tarian bisah ikut bergabung, sanggar kami juga Sudah pernah ikut festival seni budaya di Jakarta pada 2014 dan sanggar itu ada dan masih dijalankan hingga kini”

Salah satu sanggar yang terdapat pada masyarakat Kampung Werba Utara Distrik Fakfak Barat yaitu sanggar Qahma yang dibuat oleh Bapak Albert Hindom. Ini merupakan salah satu upaya yang bapak lakukan untuk menjaga tarian tummour agar tetap ada. Upaya yang dibuat Menuru bapak Albert Hindom, berikut penuturannya:

“Semoga generasi muda saat ini mau belajar tarian tummour dan melestarikannya sampai anak cucu yang akan datang”

Menurut hasil pengamatan karna yang dilihat pada saat ini yaitu perubahan yang terjadi sangatlah cepat tanpa disadari oleh masyarakat setempat. Sanggar Qahma yang di buat oleh bapak Albert Hindom di rumahnya, membawakan dampak baik bagi masyarakat setempat terutama bagi anak-anak muda. Di dalam melati tarian *tummour* kepada anak-anakmuda di Kampung Werba utara upaya yang dilakukan oleh bapak membuakan hasil yang baik, dimana sanggar yang dibangun oleh Bapak Albert Hindom, pada tahun 2014 mendapat undangan untuk tampil di pentas seni yang di adakan di Jarta. Gambar penari laki-laki dan wanita dapat dilihat dibawah ini.

Gambar 4.11
Atribut-atribut



Sumber: diambil dari album informan Bapak Albert Hindom 2014

Gambar 4.12
Atribut-atribut



Sumber: diambil dari album informan Bapak Albert Hindom 2014

Terkait harapan dan keinginan yang disampaikan oleh Bapak Albert Hindom Bahwa :

“Semoga dengan sanggar yang dibangun ini dapat menjadi tempat dimana anak-anak mudah belajar budaya kita sendiri, dan juga dapat membantu meneruskan tarian yang diturunkan secara turun temurun harapannya tidak sampai di bapak saja namun generasi muda saat ini yang dapat melanjutkannya lagi”

Sedangkan dari Bapak Pilipus Kabes (68 tahun) :

“Saya mengharapkan dengan adanya sanggar-sanggar yang dibuat maka budaya dan tarian adat dapat dikembangkan secara turun-temurun melalui generasi muda saat ini”

Mencermati pernyataan Bapak Albert Hindom maupun Bapak Pilipus Kabes dapat disimpulkan bahwa, keberadaan sanggar tari *tummour* diperlukan sebagai wadah yang dapat difungsikan untuk terjaganya kesenian asli daerah yaitu tarian *tummour*. Dengan disediakan sanggar tari, maka kebudayaan pada masyarakat suku Mbaham Matta yang masih ada dapat tetap dihidupkan khususnya tarian tradisional yakni tarian *tummour*. Terlebih penting lagi bahwa para generasi muda suku Mbaham Matta tetap dapat mengenali dan belajar kebudayaan daerah yang hakikatnya adalah bagian terpenting dari kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Sebagaimana pendapat Melalatoa (1997:102) bahwa konsep kebudayaan Indonesia sebenarnya dimulai dan dibangun oleh para pendahulu kita, yang mengacu pada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Nilai-nilai tersebut ada dan terkandung dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia ini. Nilai-nilai tersebut telah dianggap sebagai puncak dari kebudayaan daerah, sebagaimana ciri khas kebudayaan Indonesia itu sendiri.

Selain itu pula kebudayaan daerah yang ada di Indonesia ini semakin lama semakin tergerus oleh arus globalisasi yang sudah merajalela di negara kita. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, kita harus melestarikan dan mempertahankan budaya (kesenian) daerah tersebut agar tidak hilang ditelan oleh zaman.

4. Simpulan

Fungsi Tari *Tummour* telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan, baik pada tataran arena peruntukkan pementasan tari tersebut, maupun kelengkapan yang digunakan dalam mempersembahkan tarian itu, meskipun tidak semua elemen dan atribut perlengkapan tari tersebut berubah secara total. Fungsi tari *Tummour* juga telah banyak mengalami perubahan. Jika dahulu, tari *Tummour* dipentaskan untuk acara adat, seperti ritual-ritual, tolak bala, dan tari kemenangan perang, maka saat ini tari *Tummour* telah memiliki fungsi yang berbeda yakni sebagai sarana komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dan media komunikasi dan sarana hiburan untuk menghibur para penonton dengan kelincahan para penari dalam memainkan pedangnya dan syair yang dilantunkan sehingga menggugah rasa penonton yang menyaksikannya. Adapun upaya yang dilakukan untuk menjaga tarian *tummour* tetap bertahan yaitu membuka sanggar yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat sendiri. Selain itu melestarikan tarian *tummour* melalui sosialisasi (transfer pengetahuan) atau memperkenalkan kepada generasi muda.

5. Referensi

- Bastomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang, IKIP Semarang Press
- Frank, S. A. K. & Idris, U. (2020). The Papuan Culture: An Anthropological Review. *International Journal of Humanities and Social Science Review*, 6(2): 27-36.
- Hadi, S. (2007). *Sosiologi Tari*. Sleman, Kelompok Penerbit PINUS.
- Koentjaraningrat. (1991). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta, UI Press.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi Tari (Terjemahan: F.X. Widaryanto)*. Bandung, Sunan Ambu Press.
- Rumansara, E. H. (2000). Peran Sanggar Seni dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Koleksi Museum-Museum di Papua. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(3): 76-85.
- Salma, I. R., Ristiani, S., Wibowo, A. A. (2017). *Piranti Tradisi dalam Kreasi Batik Papua*. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(2), 63-72.
- Soedarsono. (1988). *Tari Tarian Indonesia 1*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.
- Subardi. (ed). (1980). *Ensiklopedi Musik dan tari daerah Irian Jaya*. Jayapura, Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, pusat penelitian sejarah dan budaya departemen pendidik dan kebudayaan 1979-1980.